



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 6, 2025

Revised: March, 16, 2025

Available online: March, 17, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Penyuluhan kesehatan seks pranikah pada siswi di MAN 3 Kota Makassar

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

Abstract

Background: Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, grouped in the age group of 11-24 years. In the adolescent phase, life is full of dynamics, marked by major changes in physical, emotional, and social psychological aspects. Premarital sex is a sensitive issue, especially related to its impact on reproductive health, psychology, and social life of adolescents. Comprehensive sex education and open communication can guide adolescents to make better decisions and live healthier lives.

Purpose: To increase knowledge about the impact of premarital sex on students/adolescents.

Method: This premarital sex counseling activity was carried out at MAN 3 Makassar with the topic of increasing knowledge about premarital sex among adolescents which was attended by 29 students as respondents, teachers and parties related to the public health community. The activity was carried out by presenting material (presentation), distributing leaflet media, discussions and interactive Q&A. Using pre-test and post-test questionnaires as a medium for measuring the level of knowledge of premarital sex in students.

Results: Shows that 5 respondents have lower pre-test scores than post-test (Negative Ranks) with an average score of 6.50 out of a total score of 32.50. While 20 respondents have higher pre-test scores than post-test (Positive Ranks) with an average score of 14.63 out of a total score of 292.50. Furthermore, 4 respondents showed the same pre-test and post-test scores (Ties). These results indicate that the majority of respondents got an increase in scores from pre-test to post-test. Based on the Wilcoxon signed ranks test, the Z score was -3.551 with a p-value = 0.000.

Conclusion: Counseling activities about premarital sex among students in high schools or equivalent can increase understanding, awareness and self-confidence in dealing with psychosocial problems, especially issues related to sexual norms. Increasing knowledge about premarital sex in students has a significant positive influence on thinking patterns to be more open and more responsible in making decisions related to sexual life. This counseling has proven effective in providing essential education for adolescents in developing healthier and more responsible views about premarital sex.

Suggestion: With this community service activity, schools can integrate this information into the school curriculum and community activities to expand the reach and impact of education.

Keywords: Counseling; Premarital sex; Students

Pendahuluan: Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dikelompokkan usia 11-24 tahun. Pada fase masa remaja memiliki kehidupan yang penuh dinamika, ditandai dengan perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, dan psikologi sosialnya. Seks pranikah menjadi isu yang sensitif, terutama terkait dampaknya pada kesehatan reproduksi, psikologi, dan kehidupan sosial remaja. Pendidikan seks yang menyeluruh dan komunikasi yang terbuka dapat membimbing remaja untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih sehat.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak seks pranikah pada siswi/remaja.

Metode: Kegiatan penyuluhan seks pranikah ini dilakukan di MAN 3 Kota Makassar dengan topik meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah di kalangan remaja yang dihadiri 29 siswi sebagai responden, para guru dan pihak terkait dengan komunitas kesehatan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dengan melakukan pemaparan materi (presentasi), membagikan media leaflet, diskusi dan tanya jawab inter aktif. Menggunakan kuesioner pre-test dan post-test sebagai media pengukuran tingkat pengetahuan seks pranikah pada siswi.

Hasil: Menunjukkan bahwa 5 responden memiliki nilai pre-test lebih rendah dibandingkan *post-test* (*Negative Ranks*) dengan nilai rata-rata 6.50 dari total nilai 32.50. Sedangkan 20 responden memiliki nilai *pre-test* lebih tinggi dibandingkan *post-test* (*Positive Ranks*) dengan nilai rata-rata 14.63 dari total nilai 292.50. Selanjutnya 4 responden menunjukkan nilai *pre-test* dan *post-test* yang sama (*Ties*). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mendapatkan peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Berdasarkan uji *wilcoxon signed ranks* mendapatkan nilai Z sebesar -3.551 dengan *p-value*= 0.000.

Simpulan: Kegiatan penyuluhan tentang seks pranikah di kalangan siswi di sekolah menengah atas atau sederajatnya dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan psikososial terutama isu-isu terkait norma seksualitas. Peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah pada siswi memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap pola pemikiran menjadi lebih terbuka dan lebih bertanggung jawab dalam membuat keputusan terkait kehidupan seksual. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam memberikan edukasi yang esensial bagi remaja dalam mengembangkan pandangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab mengenai seks pranikah.

Saran: Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sekolah dapat mengintegrasikan informasi ini dalam kurikulum sekolah dan kegiatan komunitas untuk memperluas jangkauan dan dampak edukasi.

Kata kunci: Penyuluhan; Seks pranikah; Siswi

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dikelompokkan usia 11-24 tahun. Pada fase masa remaja memiliki kehidupan yang penuh dinamika, ditandai dengan perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, dan psikologi sosialnya. Dalam periode ini terjadi proses pencarian jati diri dan pola memahami identitas diri, remaja sering menghadapi berbagai tantangan dan tekanan untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan. Secara spesifik perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya perubahan cepat dengan hal-hal baru yang dirasakan dan munculnya perbedaan pada aspek fisik maupun psikososial (Wulandari, 2014). Termasuk pemahaman tentang

aktifitas seksual atau tindakan seks pranikah. Proses pencarian jati diri terjadi secara alami, di mana remaja berusaha mengenali siapa mereka dan apa tujuan hidup mereka, serta bagaimana mereka ingin menjalin hubungan dengan orang lain. Pengaruh lingkungan dan kurangnya informasi sosial menjadikan sebagian besar remaja memiliki perasaan ragu, bingung, dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Permasalahan seks pranikah menjadi masalah yang kompleks karena sering berkaitan dengan proses pencarian jati diri remaja. Faktor-faktor seperti tekanan dari teman sebaya, pengaruh media, kurangnya edukasi seksual, serta rasa ingin tahu yang besar dapat memicu remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

seksual pranikah pada remaja adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah secara resmi (World Health Organization, 2011). Hal ini dapat membawa dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya, risiko kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengganggu pendidikan, karier, dan masa depan remaja. Selain itu, hubungan seksual yang tidak aman meningkatkan kemungkinan penularan penyakit, seperti HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya. Dari sisi psikologis, remaja yang terlibat dalam seks pranikah sering mengalami trauma emosional, seperti rasa bersalah, malu, hingga depresi. Di kehidupan sosial masyarakat seks pranikah menjadi isu yang sensitif, terutama terkait dampaknya pada kesehatan reproduksi, psikologi, dan kehidupan sosial remaja. Fenomena ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perubahan sosial budaya, pengaruh media, dan minimnya pendidikan seksual yang memadai. Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi langkah penting untuk melindungi remaja dari berbagai risiko. Pencegahan ini membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan komunitas, untuk memberikan dukungan yang holistik.

Pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak usia dini dengan pendekatan yang sederhana dan sesuai usia anak. Pemberian pendidikan seks dengan mempertimbangkan aspek moralitas dan dasar hukum akidah agama sehingga dapat memberikan dampak positif dalam tumbuh kembang pola pikir pada remaja. Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan agama, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya (sesuai dengan jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan) (Hasiana, 2020). Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk berdiskusi tentang seks tanpa rasa malu. Memberikan informasi dengan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti adegan dalam film atau cerita, untuk membantu anak memahami dampak terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit menular seksual. Dukungan keluarga dengan empati dapat menjadi tempat konsultasi dan diskusi tentang masalah yang dihadapi anak remaja di setiap

lingkungannya. Pendidikan seks harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, dan jika diperlukan, melibatkan profesional seperti psikolog atau konselor untuk membantu. Dengan memberikan pendidikan seks yang menyeluruh dan komunikasi yang terbuka, kita dapat membimbing remaja untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih sehat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberi penyuluhan kesehatan terkait seks pranikah terhadap siswi MAN 3 Kota Makassar.

METODE

Kegiatan penyuluhan seks pranikah ini dilakukan di MAN 3 Kota Makassar dengan topik meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah di kalangan remaja yang dihadiri 29 siswi sebagai responden, para guru dan pihak terkait dengan komunitas kesehatan masyarakat. Adapun tahapan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

Tahap persiapan

- Mempersiapkan tempat pelaksanaan penyuluhan yaitu dengan mempersiapkan tempat beserta peralatan penunjang sebagai peralatan utama dalam kegiatan penyuluhan.
- Melakukan koordinasi eksternal dan melakukan kontrak waktu dengan pihak sekolah MAN 3 Kota Makassar.
- Mempersiapkan media presentasi yaitu dengan menggunakan leaflet dan kuesioner yang berisi tentang seks pranikah.
- Menyusun instrument kuesioner *pre-test* dan *pos-test* untuk menguji pengetahuan siswi.

Tahap pelaksanaan

- Memberikan kuesioner *pre-test* untuk diisi pada masing-masing responden beserta leaflet terkait pemahaman tentang seks pranikah.
- Memberikan pemaparan materi penyuluhan dengan menggunakan leaflet dan media presentasi tentang seks pranikah.
- Memberikan waktu untuk diskusi dan tanya jawab interaktif terkait materi seks pranikah kepada peserta.

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i6.784>

Penyuluhan kesehatan seks pranikah pada siswi di MAN 3 Kota Makassar

- d. Memberikan kuesioner post-test terkait pemahaman materi seks pranikah setelah kegiatan penyuluhan.

Tahap evaluasi

- Responden cukup antusias dan proaktif selama mengikuti kegiatan penyuluhan.
- Responden dan peserta memberikan respon positif ketika sesi diskusi dengan memberikan pertanyaan terkait dampak dari seks pranikah.
- Peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah ditunjukkan oleh para peserta, dimana sebagian besar peserta dapat menjelaskan kembali dari materi penyuluhan yang sudah disampaikan.

Tahap pengolahan data

Pada penyuluhan ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 10 pernyataan dan 10 pertanyaan untuk melihat tingkat pengetahuan para siswi tentang seks pranikah. Kuesioner ini diberikan

sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswi setelah kegiatan penyuluhan. Setelah itu akumulasi nilai di uji menggunakan statistik *Uji Wilcoxon*.

Tahap keberlanjutan program

- Pihak sekolah akan mengintegrasikan pengetahuan dan pemahaman tentang seks pranikah ke dalam kurikulum pendidikan pelajaran tambahan.
- Pihak terkait dan pihak sekolah akan memonitor dampak-dampaknya pemahaman pengetahuan seks pranikah pada siswi sebagai upaya meningkatkan norma sosial masyarakat.
- Pengetahuan tentang seks pranikah akan diupayakan sebagai salah satu ilmu pengetahuan pembekalan bagi siswi di sekolah menengah (usia menjelang remaja).

HASIL**Tabel 1. Distribusi karakteristik usia responden(N=29)**

Variabel	Hasil
Usia(n%)(Mean±SD)(Range)Tahun	(16.03±0.566)(15-17)
15 tahun	4/13.8
16 tahun	20/69.0
17 tahun	5/17.2

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden pada mean 16.03 tahun dengan standard deviasi 0.566 dalam rentang usia 15-17 tahun. Mayoritas usia responden adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 20 (69.0%).

Tabel 2. Uji Normalitas Pre-test dan Post-test(N=29)

Variabel	Uji normalitas					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Usia siswi	0.218	29	0.001	0.841	29	0.001

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa data usia siswi tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai statistik sebesar 0.218 dengan p-value (Sig.) 0.001. Sedangkan pada uji *Shapiro-Wilk*, dengan nilai statistik 0.841 dan p-value juga 0.001.

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i6.784>

Tabel 3. Uji Statistik *Wilcoxon*

Variabel	Uji Wilcoxon				
Pre_test - Post_test	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative	5 ^a	6.50	32.50	-3.551 ^b	0.000
Positive	20 ^b	14.63	292.50		
Ties	4 ^c				

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa 5 responden memiliki nilai *pre-test* lebih rendah dibandingkan *post-test* (*Negative Ranks*) dengan nilai rata-rata 6.50 dari total nilai 32.50. Sedangkan 20 responden memiliki nilai *pre-test* lebih tinggi dibandingkan *post-test* (*Positive Ranks*) dengan nilai rata-rata 14.63 dari total nilai 292.50. Selanjutnya 4 responden menunjukkan nilai *pre-test* dan *post-test* yang sama (*Ties*). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mendapatkan peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Berdasarkan tabel diatas dengan uji *wilcoxon signed ranks test* mendapatkan nilai Z sebesar -3.551 dengan p-value= 0.000.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai seks pranikah yang diberikan kepada siswi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap mereka terhadap topik ini. Sebelum penyuluhan, banyak siswi memiliki pengetahuan yang terbatas serta pandangan yang kurang tepat mengenai seks pranikah, yang berisiko menimbulkan masalah kesehatan dan sosial. Setelah mengikuti penyuluhan, pemahaman siswi tentang pentingnya pendidikan seks, dampak dari hubungan seksual pranikah, serta nilai-nilai moral dan etika yang harus dijunjung mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan

tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji *wilcoxon signed ranks test* menghasilkan nilai Z sebesar -3.551, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan p-value sebesar 0.000, yang jauh lebih kecil dari 0.05, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok dapat ditolak. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat di ambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang Signifikan terhadap pengetahuan siswi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Bimbingan konselor dan

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

teman sebaya akan sangat efektif dalam penyampaian informasi untuk sasaran remaja dengan kelompok kecil. Penerapan buku panduan dan simulasi juga akan sangat mendukung keberhasilan dalam penyampaian materi edukasi pada remaja (Oktavia, & Mansur, 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan penyuluhan dengan media leaflet dan presentasi (ceramah) terhadap pengetahuan tentang seks pranikah di MAN 3 Kota Makassar berjalan dengan efektif. Siswi menjadi lebih terbuka untuk membahas isu-isu terkait seksualitas, menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, dan semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Hasil ini menegaskan bahwa penyuluhan berhasil memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan usianya.

Penyuluhan tentang seks pranikah di kalangan siswi SMA/ sederajat berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap isu-isu terkait seksualitas. Melalui kegiatan ini, siswi memperoleh informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, dampak hubungan seksual pranikah, serta nilai-nilai moral yang perlu diperhatikan. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif, di mana siswi menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi tentang dampak seks pranikah dan lebih bertanggung jawab dalam membuat keputusan terkait kehidupan seksual. Berdasarkan kondisi ini secara umum bahwa usia remaja membutuhkan pendampingan dalam menghadapi masalah. Lingkungan dan dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam mengelola karakter selain perkembangan pengetahuan dari media sosial. Dukungan keluarga, dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab tersendiri sebagai pendamping dalam memberi pengetahuan seks pranikah (Ekayanti, Lukitaningtyas, & Maimunah, 2024). Dengan demikian, penyuluhan ini terbukti efektif dalam memberikan edukasi yang esensial bagi remaja, mendukung mereka untuk mengembangkan pandangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab mengenai seks pranikah. Dengan adanya peningkatan pengetahuan seks pranikah pada siswi atau kalangan remaja umumnya, akan memberikan dampak positif bagi generasi muda bangsa di masa yang akan datang.

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang seks pranikah di kalangan siswi di sekolah menengah atas atau sederajatnya dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan psikososial terutama isu-isu terkait norma seksualitas. Peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah pada siswi memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap pola pemikiran menjadi lebih terbuka dan lebih bertanggung jawab dalam membuat keputusan terkait kehidupan seksual. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam memberikan edukasi yang esensial bagi remaja dalam mengembangkan pandangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab mengenai seks pranikah.

SARAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sekolah dapat mengintegrasikan informasi ini dalam kurikulum sekolah dan kegiatan komunitas untuk memperluas jangkauan dan dampak edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dosen penyelenggara kegiatan penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung dengan lancar dan sukses sesuai dengan harapan dosen serta semua peserta yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekayanti, E., Lukitaningtyas, D., & Maimunah, S. (2024). Pemberdayaan Keluarga Tentang Pentingnya Seks Edukasi Sebagai Upaya Preventif Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(2), 458-466.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 72(2), 118-125.

- Kahn, N. F., & Halpern, C. T. (2018). Associations between patterns of sexual initiation, sexual partnering, and sexual health outcomes from adolescence to early adulthood. *Archives of sexual behavior*, 47(6), 1791-1810.
- Kirby, D. (2007). *Emerging answers, 2007: research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases*. National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Miller, B. C., Benson, B., & Galbraith, K. A. (2001). Family relationships and adolescent pregnancy risk: A research synthesis.
- Oktavia, J. N., & Mansur, H. (2021). Efektifitas metode sex education terhadap sikap remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 141-151.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development* (p. 800). New York: McGraw-Hill.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2009). *International Guidelines on Sexuality Education*. UNESCO Guidelines (2009). Diakses dari: <https://www.comprehensivesexualityeducation.org/cse-materials-index/unesco-guidelines/>
- United Nations Population Fund. (2014). *The Power of 1.8 Billion*. Diakses dari: <https://eeca.unfpa.org/en/news/power-18-billion>
- World Health Organization. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescents*. Diakses dari: https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/44590/9789241501552_eng.pdf
- World Health Organization. (2017). *Sexual health and its linkages to reproductive health: an operational approach*. Diakses dari: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/258738/9789241512886-eng.pdf>
- World Health Organization. (2025). *Sexual and reproductive health and rights*. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/sexual-and-reproductive-health-and-rights#tab=tab_1
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.

Andi Khairul Musyawir*, Momen Amalia

Universitas Megarezky, Indonesia

Korespondensi penulis: Andi Khairul Musyawir. *Email: herul.ipm123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v4i6.784>